

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Mekanisme Koping

a. Pengertian

Mekanisme koping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stres yang dihadapi (Stuart & Lariaa, 2007). Mekanisme koping adaptif adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stresor atau tekanan yang bersifat positif, rasional dan konstruktif. Sementara, mekanisme koping maladaptif adalah suatu usaha yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah akibat adanya stresor atau tekanan yang bersifat negatif, merugikan, destruktif dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Menurut Lazarus & Folkman (1984) dalam Friedman (2003) mekanisme koping merupakan suatu perubahan yang berasal dari usaha kognitif dan tingkah laku untuk menata tuntutan eksternal dan internal yang dinilai sebagai hal yang membebani atau melebihi sumber daya individu. Apabila mekanisme berhasil, maka remaja tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Mekanisme koping dapat dipelajari sejak awal timbulnya stresor dan remaja menyadari dampak dari stres tersebut. Kemampuan koping dari individu tergantung dari temperamen,

persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma dimana dia dibesarkan.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa mekanisme koping adalah reaksi individu ketika menghadapi suatu tekanan atau stress dan bagaimana individu tersebut menanggulangi stress yang dihadapinya.

b. Penggolongan Mekanisme koping

Berdasarkan penggolongannya mekanisme koping berpusat pada 3 hal (Stuart & Laraia, 2005):

1) Koping yang berpusat pada masalah (Problem Focused Coping)

1) *Confrontatif coping*: mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif, tingkat kemarahan yang cukup tinggi dan pengambilan resiko.

2) *Seeking social suport* : usaha untuk mendapat kenyamanan emosional dan bantuan informasi dari orang lain.

3) *Planful problem solving* : usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara hati-hati, bertahap dan analitis.

2) Koping yang berpusat pada kognitif

Mekanisme koping dengan fokus kognitif: mekanisme ini merupakan usaha orang untuk mengontrol masalah dan

menetralkan masalah tersebut. Misalnya membandingkan secara positif, selektif terhadap ketidak tahuan, dan dievaluasi keinginan objek.

3) Koping yang berpusat pada emosi (*Emotional Focused Coping*)

Usaha mengatasi stres dengan mengatur respon emosional dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang ditimbulkan oleh suatu yang dianggap penuh tekanan. *Emotional Focused Coping* ditunjukkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi stres. Stres yang digunakan:

- 1) *Sel-Control*: usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi situasi yang menekan.
- 2) *Disanting*: usaha untuk tidak terlibat dalam permasalahan, menghindari seolah-olah tidak terjadi permasalahan, menciptakan pandangan yang positif.
- 3) *Positive Reappraisal*: usaha mencari makna positif dari permasalahan dengan berfokus pada pengembangan diri, biasanya bersifat religius.
- 4) *Escape/Avoidance*: usaha untuk mengatasi situasi menekan dengan lari dari situasi tersebut dan menghindarinya dengan beralih pada hal lain seperti makan, minum, merokok, dan minum-minuman

c. Tipe-tipe Mekanisme koping

Mekanisme koping di bagi menjadi 2 macam, (Stuart & Sundeen, 2013) yaitu:

1) Prilaku berorientasi pada tugas

Perilaku Berorientasi Tugas mencakup penggunaan kemampuan kognitif untuk mengurangi stress, memecahkan masalah, menyelesaikan konflik, dan memenuhi kebutuhan (Stuart & Sundeen, 2005). Perilaku berorientasi tugas memberdayakan seseorang untuk secara realistic menghadapi tuntutan stressor. Tiga tipe umum perilaku berorientasi pada tugas, yaitu :

- a) Perilaku menyerang merupakan usaha seseorang mencoba untuk menghilangkan atau mengatasi hambatan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Banyak cara dapat dilakukan untuk menyerang masalah, dan reaksi ini bersifat destruktif atau konstruktif. Pola destruktif biasanya disertai dengan perasaan kemarahan dan permusuhan yang sangat besar. Perasaan ini dapat dinyatakan dengan prilaku negatif atau agresif yang melanggar hak-hak, milik dan kesejahteraan orang lain. Pola konstruktif mencerminkan pendekatan masalah. Mereka secara nyata berperilaku asertif yang menghormati hak-hak orang lain.

- b) Perilaku menarik diri dapat dinyatakan secara fisik atau psikologi. Secara fisik, menarik diri melibatkan penghindaran diri dari sumber ancaman. Reaksi ini dapat berlaku untuk stresor biologis, seperti kamar penuh asap rokok, paparan radiasi atau kontak dengan penyakit menular. Seseorang dapat menarik diri dengan cara psikologis, seperti dengan mengakui kekalahan, menjadi apatis, atau menurunya aspirasi dan partisipasi, dapat pula seperti reaksi menyerang, reaksi penghindaran yang bersifat konstruktif atau destruktif. Saat seseorang mengisolasi diri dari orang lain akan mengganggu kemampuan bekerja sehingga menimbulkan masalah tambahan.
- c) Kompromi melibatkan perubahan cara berfikir seseorang yang biasa tentang hal-hal tertentu, mengganti tujuan, atau mengorbankan aspek kebutuhan pribadi.

2) Mekanisme Ego

Mekanisme pertahanan ego adalah reaksi individu untuk memperlunak kegagalan, menghilangkan kecemasan, mengurangi perasaan yang menyakitkan karena pengalaman yang tidak enak dan juga untuk mempertahankan perasaan layak serta harga diri (W.F.Maramis. 2005). Koping itu sendiri dimaknai sebagai apa yang dilakukan oleh individu untuk

menguasai situasi yang dinilai sebagai suatu tantangan atau luka atau kehilangan atau ancaman. Jadi koping lebih mengarah pada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan – tuntutan yang penuh dengan tekanan atau yang membangkitkan emosi. Atau dengan kata lain koping adalah bagaimana reaksi orang ketika menghadapi stress atau tekanan.(siswanto, 2007).Ada banyak mekanisme pertahanan ego, contohnya seperti dibawah ini :

- a) Kompensasi: Proses dimana seseorang menggunakan kelemahan yang dirasakan dengan penekanan yang kuat atas ciri yang dianggap lebih menyenangkan.
- b) Pengingkaran: Menghindari realitas yang tidak menyenangkan dengan mengabaikan atau menolak untuk mengikutinya, mekanisme pertahanan yang paling sederhana dan paling primitif dari semua mekanisme pertahanan ego.
- c) Pengalihan: pengalihan emosi yang seharusnya diarahkan kepada objek atau orang tertentu ke objek atau orang yang kurang berbahaya.
- d) Disosiasi: pemisahan dari proses kelompok jiwa atau perilaku dari sisa kesadaran atau identitas orang tersebut.

- e) Identifikasi: proses dimana orang-orang mencoba untuk menjadi seperti seseorang yang mereka kagumi dengan mengambil pikiran, tingkah laku, atau selera orang itu.
- f) Intelektualisasi: penalaran yang berlebihan atau logika yang digunakan untuk menghindari pengalaman-peran yang mengganggu.
- g) Introjeksi: mengidentifikasi dengan kuat dimana seseorang menggabungkan kualitas atau nilai-nilai orang lain atau kelompok lain ke dalam struktur egonya sendiri. Ini adalah salah satu mekanisme paling dini pada anak sehingga penting dalam pembentukan hati nurani.
- h) Isolasi: memisahkan komponen emosional dari pikiran, yang mungkin bersifat sementara atau jangka panjang.
- i) Proyeksi: menghubungkan pikiran atau impuls ke orang lain. Melalui proses ini seseorang dapat menghubungkan keinginan tak tertahankan, perasaan emosional, atau motivasi kepada orang lain.
- j) Reaksi formasi: pengembangan pola sikap dan perilaku yang berlawanan dengan apa yang benar-benar dirasakan atau ingin dilakukan.
- k) Rasionalisasi: menawarkan penjelasan yang dapat diterima secara sosial atau tampaknya logis untuk membenarkan atau membuatnya dapat diterima

walaupun implus, perasaan, perilaku, dan motif tidak dapat diterima.

- l) Regresi: kemunduran karakteristik perilaku pada tingkat perkembangan awal.
- m) Represi: penekanan secara tidak sadar hal-hal yang menyakitkan atau konflik pikiran, implus atau memori dan kesadaran. Mekanisme pertahanan ini adalah pertahanan ego utama dan mekanisme lainnya cenderung memperkuatnya.
- n) Disosiasi: mengamati orang dan situasi sebagai semua baik atau semua buruk, gagal mengintegrasikan kualitas positif dan negatif dari diri sendiri.
- o) Sublimasi: penerimaan tujuan pengganti yang disetujui secara sosial untuk dorongan penyaluran ekspresi normal yang dihambat.
- p) Supresi: suatu proses sering didengar sebagai mekanisme pertahanan, tetapi sebenarnya adalah sama dengan represi yang disadari. Hal ini merupakan penekanan yang disengaja terhadap hal-hal yang disadari. Kadang-kadang, hal itu dapat menyebabkan represi.
- q) Undoing: tindakan atau komunikasi yang sebagian meniadakan kejadian sebelumnya, mekanisme pertahanan primitif.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi mekanisme coping

1) Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan sama-sama menggunakan kedua bentuk coping yaitu *Problem focus coping* dan *emotional focus coping*. Menurut Pramadi (2003), wanita lebih cenderung berorientasi pada emosi sedangkan pria lebih berorientasi pada masalah. Secara umum respon mekanisme coping antara pria dan wanita hampir sama, tetapi wanita lebih lemah atau lebih sering menggunakan penyaluran emosi dari pada pria (Haspari, 2002).

2) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula kompleksitas kognitifitasnya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, seseorang yang berpendidikan tinggi lebih realistis dan aktif dalam memecahkan masalah.

3) Perkembangan usia

Struktur psikologis dan sumber-sumber untuk melakukan coping akan berubah menurut perkembangan usia dan akan membedakan seseorang dalam merespons tekanan (Haspari, 2002). Pada setiap tingkat usia mekanisme coping yang digunakan akan berbeda. Pada usia muda akan menggunakan *problem focus coping* sedangkan pada usia yang lebih tua menggunakan *emotional focus coping*. Hal ini di

- c) Perasaan lemas, takut, marah, irritable, tegang, gangguan fisiologis adanya stres kehidupan
- d) Tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar

2. Adaptasi

a. Pengertian

Menurut Roy, (1960 dalam Ramun, 2009) mengatakan menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau tuntutan baru: yaitu suatu usaha untuk mencari keseimbangan kembali kedalam keadaan normal. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan, modifikasi dari organisme atau penyesuaian organ secara sempurna untuk dapat eksis pada kondisi lingkungan tersebut.

Adaptasi manusia bersifat kompleks, terdiri dari 3 tingkatan yaitu internal (dalam diri), sosial (dengan orang lain), dan secara fisik. Penyesuaian terhadap kondisi lingkungan modifikasi dari organisme atau penyesuaian organ secara sempurna untuk dapat eksis pada kondisi lingkungan tersebut.

Soerjono Soekanto (Soekanto, 2000) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.

- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat. Kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

b. Karakteristik adaptasi

Menurut Haryadi dalam hendra kurniawan (2010), beberapa karakteristik adaptasi (penyesuaian diri) yang positif antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya. Orang dengan karakteristik ini adalah orang yang sanggup menerima kelemahan dan kekurangannya disamping kelebihanannya. Mampu menghayati kepuasan terhadap keadaan dirinya seberapapun kurang memuaskan menurut peneliannya. Serta berusaha aktif mengembangkan segenap bakat, potensi dan kemampuan secara maksimal.
- 2) Memiliki kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar dirinya secara objektif sesuai dengan perkembangan rasional dan perasaan. Orang dengan karakteristik seperti ini memiliki ketajaman dalam memandang realita dan mampu memperlakukan realitas atau kenyataan secara wajar dalam memenuhi kebutuhannya. Selalu mau belajar dari orang lain, sehingga terbuka terhadap feedback dari orang lain.
- 3) Memiliki kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya. Orang memiliki karakteristik seperti ini cenderung tidak menyalahgunakan kekuatan yang ada pada dirinya dan akan melakukan hal-hal yang jauh diluar jangkauan kemampuannya. Timbul kepercayaan terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

- 4) Memiliki rasa aman dan memadai. Karakteristik ini ditandai dengan tidak lagi dihantuinya oleh rasa cemas atau ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya. Mempunyai harga diri yang mantap, tidak merasa terancam oleh lingkungan sekitar, dapat menaruh kepercayaan terhadap lingkungan dan dapat menerima kenyataan terhadap keterbatasan maupun kekurangannya dan lingkungannya.
- 5) Memiliki rasa hormat pada manusia dan mampu bertindak toleran. Mengerti dan menerima keadaan diluar dirinya walaupun kurang sesuai dengan harapannya.
- 6) Terbuka dan sanggup menerima umpan balik. Mampu bersikap dan berbicara atas dasar kenyataan yang sebenarnya, ada kemauan belajar dari keadaan sekitar khususnya belajar mengenai reaksi orang lain terhadap perilakunya.

c. Sisytem adaptasi

System adalah suatu kesatuan yang di hubungkan karena fungsinya sebagai kesatuan untuk beberapa tujuan dan adanya saling ketergantungan dari setiap bagian-bagiannya. System terdiri dari proses input, autpot, kontrol dan umpan balik (roy, 2003), dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Stimulus fokal yaitu stimulus yang langsung berhadapan dengan seseorang, efekny segera, misalnya infeksi.

- 2) Stimulus kontekstual yaitu semua stimulus lain yang dialami seseorang baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi situasi dan dapat di observasi, di ukur, dan secara subyektif dilaporkan. Rangsangan ini muncul secara bersamaan dimana dapat menimbulkan respon negatif pada stimulus fokal.
- 3) Stimulus residual yaitu ciri-ciri tambahan yang ada dan relevan dengan situasi yang ada tetapi sukar untuk diobservasi meliputi kepercayaan, sikap, sifat individu berkembang sesuai pengalaman yang lalu, hal ini memberi proses belajar untuk toleransi.

3. Pondok pesantren

a. Pengertian

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *Funduk* yang berarti penginapan atau hotel. Qomar (2006) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan, menurut Dhefior (1986), tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengajar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, bidang pendidikan keagamaan dan pondok pesantren, Departemen Agama Republik Indonesia (2002) dalam pondok pesantren, didefinisi

pondok pesantren pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasa ada dalam pondok pesantren yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (kyai/ ajengan/ tuan guru/ tengku/ustadz), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Secara garis besar lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar:

- 1) Pesantren salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dipesantren sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem serogan yang dipakai lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengerjakan pengetahuan umum , masih cukup besar jumlah pesantren yang mengikuti pola ini.
- 2) Pesantren khlafi yang telah memasukan pelajaran yang sifatnya umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

b. Pola pendidikan pondok pesantren

Usia	Jenjang pendidikan	Metode pembelajaran	Materi pembelajaran
5-10 tahun	Santri awaliyah	Menghapal dan serogan yang di bimbing oleh ustadz dan ustadzah	Tata cara shalat, belajar membaca Al-Quran, dan hapalan doa-doa.
11-13 tahun	Ibtida	Menghapal dan serogan yang di bimbing oleh kyai dan dewan asatidz	Tahsi, hadits, fiqih, tauhid, dan pembelajaran dasar lainnya.
14-16 tahun	Tsanawiyah	Menghapal,	Pada jenjang ini santri

		serogandan bandungan yang di lakukan oleh kyai dan dewan asatidz.	difokuskan pendalaman materi pembelajaran seperti: hadits, tafsir Quran, fiqih, dan pelajaran lainnya
17 tahun katas	Ma'had' aly	Menghapal, serogan dan bandungan yang di lakukan oleh kyai dan dewan asatidz serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh kepada santri pada jenjang dibawahnya dan masyarakat sekitar.	Materi pembelajaran pada jenjang ini pematangan dan pendalaman penguasaan materi-materi pelajaran seperti: hadits, tafsir, Quran, fiqih, dan pelajaran lainnya.

c. Program kegiatan dipondok pesantren.

Kegiatan dipondok pesantren Al-Ikhlash mempunyai kesamaan dan juga perbedaan dengan pesantren-pesantren lainnya. Kesamaan seperti dalam sistem kegiatan pendidikannya masih menggunakan metode pembelajaran klasik, yaitu metode pembelajaran *Weton* dan *Serogan*. *Weton* adalah metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk didepan kyai yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak dan mencatat apa yang diterangkan oleh kyai. Istilah *Weton* ini berasal dari kata *wektu* yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, yaitu ba'da sholat subuh berjamaah atau ba'da sholat magrib berjamaah. Tidak semua pondok pesantren menamai pengajian tersebut dengan *Wetonan*, ada yang menamai dengan istilah *halaqah*, dan ada juga yang menamainya dengan *balaghah*. Sedangkan *Sorogan* adalah bersifat personal atau individu, yaitu dengan cara santri menghadap

kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Adapun istilah *Sorogan* ini berasal dari kata *sorog* yang berarti menyodorkan, pengajaran menggunakan metode *sorogan* ini adalah metode intensif, karena hanya dilakukan hanya seorang demi seorang kepada kyai. Dalam dunia modern seperti saat ini metode sorogan dapat disamakan dengan istilah *tutorship* atau *mentorship*.

Dalam pondok pesantren pengajian kitab kuning sangat diwajibkan, sebab kitab kuning yang diajarkan oleh kyai adalah kitab yang nantinya akan menjadi bekal pada santrinya ketika sudah hidup bermasyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah seperti halnya *Exam* dan *Musabaqoh*. *Exam* sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *Examination* yang berarti ujian, *Exam* itu adalah ujian lisan yang mana para ustadz dan ustadzah menanyakan pertanyaan kepada muridnya satu persatu sesuai pelajarannya yang di *Examkan*. Biasanya *Exam* dilaksanakan pada akhir tahun setelah ujian semester genap, mata pelajaran yang di *Exam* adalah mata pelajaran pokok saja seperti fiqh, tauhid, nahwu dan sorrof yang telah santri pelajari dihari-hari sebelumnya. *Musabaqoh* adalah menghafalkan nadham-nadham tertentu, tiap tingkatan kelas nadham yang dihafalkan berbeda-beda, dan penghafalan nadham ini sangat menentukan santri untuk tidak atau naiknya kelas. Karena apabila tidak menghafalkan nadham, maka santri tidak akan naik kelas karena menghafalkan nadham tersebut merupakan syarat untuk naik kelas.

Dalam pondok pesantren pengajian kitab kuning sangat diwajibkan, sebab kitab kuning yang diajarkan oleh kyai adalah kitab yang nantinya akan menjadi bekal pada santrinya ketika sudah hidup bermasyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah seperti halnya *Exam* dan Musabaqoh. *Exam* sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *Examination* yang berarti ujian, *Exam* itu adalah ujian lisan yang mana para usdadz dan ustadzah menanyakan pertanyaan kepada muridnya satu persatu sesuai pelajarannya yang di *Examkan*. Biasanya *Exam* dilaksanakan pada akhir tahun setelah ujian semester genap, mata pelajaran yang di *Exam* adalah mata pelajaran pokok saja seperti fiqh, tauhid, nahwu dan sorrof yang telah santri pelajari dihari-hari sebelumnya. Musabaqoh adalah menghafalkan nadham-nadham tertentu, tiap tingkatan kelas nadham yang dihafalkan berbeda-beda, dan penghafalan nadham ini sangat menentukan santri untuk tidak atau naiknya kelas. Karena apabila tidak menghafalkan nadham, maka santri tidak akan naik kelas karena menghafalkan nadham tersebut merupakan syarat untuk naik kelas.

- 1) Tajwid untuk kelas 1 ula
- 2) AqidatulAwam untuk kelas 2 ula
- 3) Tashrif untuk kelas 3 ula
- 4) Imriti untuk kelas 4 ula
- 5) Alfiyah Ibnu Malik untuk kelas 1 dan 2 Wustho dan Ulya

4. Santri

a. Pengertian

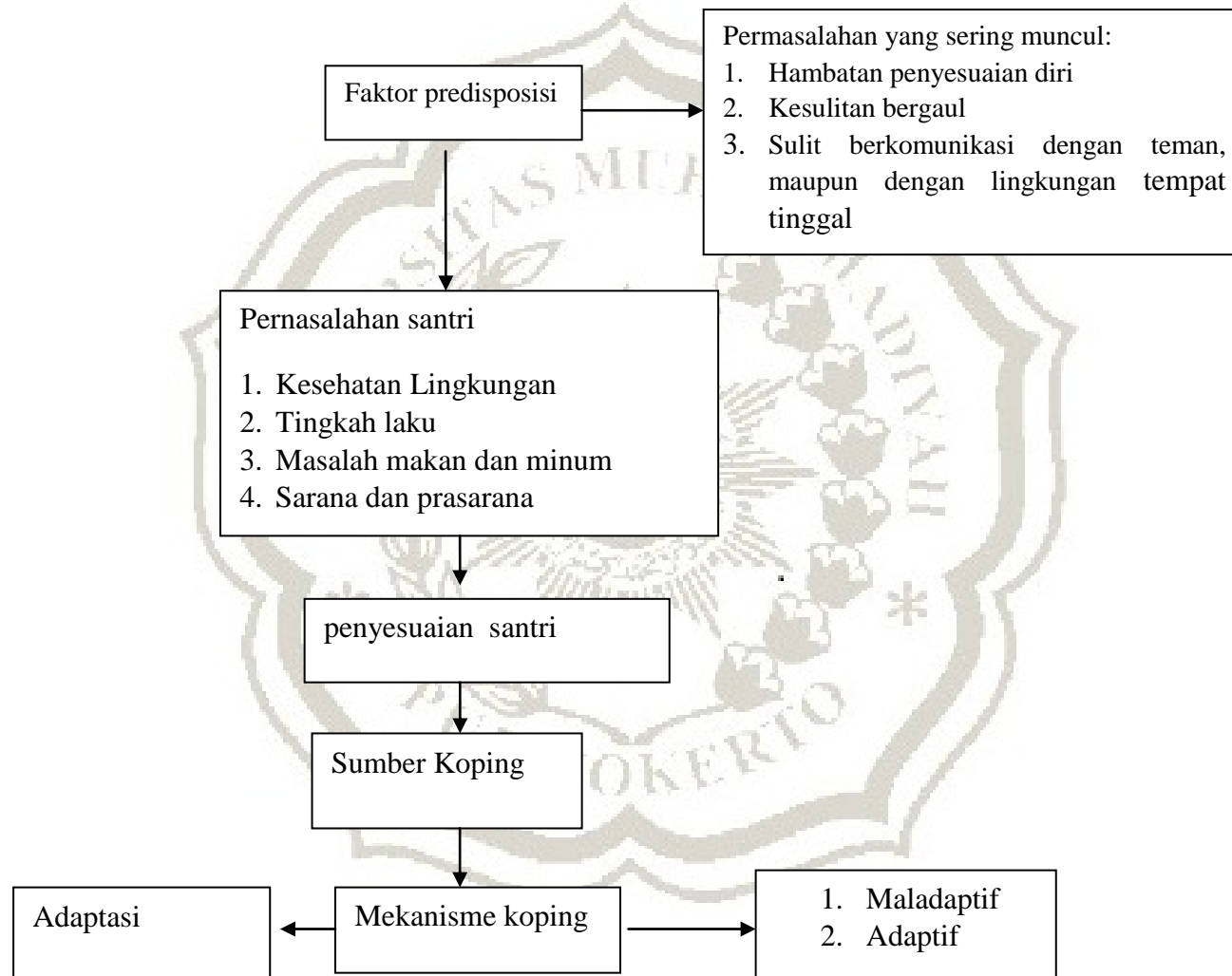
Santri baru adalah anggota santri tingkat awal yaitu para santri yang terdaftar di pondok pesantren dan baru akan memulai untuk mengikuti kegiatan yang akan diadakan di pondok pesantren. Santri yang belajar di pondok pesantren pada dasarnya tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut berdiri, tetapi juga berasal dari luar kota bahkan ada yang berasal dari luar propinsi. Maka setiap santri yang berasal dari berbagai wilayah yang berbeda tersebut secara otomatis akan menempati tempat tinggal baru di dalam pondok pesantren yang tentunya akan berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya serta bersama-sama dengan para santri lainnya yang berbeda latarbelakang budaya dan tempat tinggal.

b. Penyesuaian diri

Kurun Waktu	Proses	Penyebab
Awal masuk	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak betah, selalu ingat kepada orang tua. - Kabur dari pesantren. - Bolos mengikuti pelajaran pesantren 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak nyaman dengan kondisi lingkungan pesantren - Dipaksa orang tua untuk masuk ke pesantren
Setelah satu minggu	Mulai mengenal sebagian warga pesantren, lingkungan pesantren	Adanya orientasi yang dilakukan pengurus pesantren yang berlangsung selama seminggu dengan tujuan untuk mengenalkan pada lingkungan pesantren.
Setelah tiga bulan	Sudah merasa nyaman tinggal di pondok dan sudah	

	mengetahui lingkungan pondok pesantren	
Setelah enam bulan	Merasa betah tinggal di pesantren.	Lambatnya dalam penyesuaian diri santri karena kemampuan yang dimiliki oleh santri dan minimnya motivasi santri untuk belajar di pesantren
Setelah satu tahun	Santri sudah dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan pesantren bahkan merasa lebih nyaman tinggal di pesantren dibandingkan tinggal di rumahnya.	Santri sudah di terima di lingkungan sosial dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, merasa banyak teman sehingga suasana pesantren selalu ramai. Dan segala aktivitas yang dilakukan di pesantren selalu berasa bermanfaat
Lebih dari satu tahun	Santri yang dapat beradaptasi sudah dapat hidup mandiri di pesantren sedangkan santri yang tidak dapat beradaptasi ada yang memutuskan untuk keluar dari pesantren	Bagi santri yang dapat beradaptasi sudah terbiasanya santri terhadap aktivitas yang dilakukan di pesantren sedangkan bagi santri yang memutuskan untuk keluar karena sulitnya melakukan adaptasi.

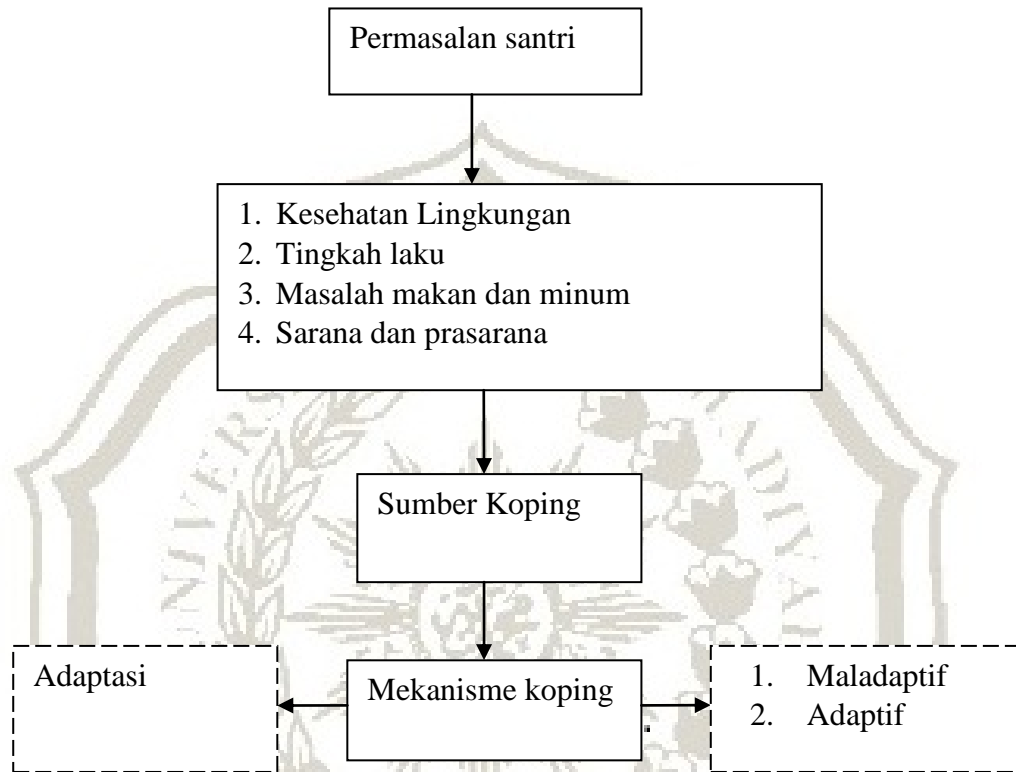
A. Kerangka Teori



Gambar 2.1


Sumber: Hapsari (2000), Qomar (2006), Hurlock (2008), Kurniawan (2010)

B. Kerangka Konsep



Bagan.2.2 Kerangka Konsep Penelitian

 : di teliti

 : yang tidak diteliti